

(RE)INTERPRETASI ARSITEKTUR VERNAKULAR: HUMANIS, PROGRESIF, DAN KONTEKSTUAL DALAM PERADABAN MANUSIA

Rahadea Bhaswara*

Abstrak

Genuinely, vernacular architecture is to think humanist, it is the process and the product of human thoughts, senses, intentions and activities, as an effort to give meanings to their environment. Vernacular architecture by nature is progressive and contextual, since it appears to answer current environment needs and challenges.

Vernacular theory's dialogues, and practices, are always interesting to re-study. This writing is an effort to study several related things to common vernacular architecture movement. From middle ages to renaissance era appears to be an important point on discussing vernacular architecture theories to date.

The purpose of re-interpreting vernacular architecture, within today's context is, as an attempt of human to re-meaning its environment through the way of humanism. Aim for today's humanist, progressive, and contextual vernacular architecture.

Arsitektur vernakular sejatinya adalah berfikir humanis, karena merupakan proses sekaligus produk cipta, rasa, karsa dan karya manusia sebagai upaya memberi makna terhadap lingkungannya. Arsitektur vernakular bersifat progresif dan kontekstual, karena berkembang menjawab tantangan lingkungan dan kondisi terkininya.

Dialog teori vernakular, dan praktiknya, merupakan hal yang menarik untuk selalu dikaji kembali. Tulisan ini berusaha mengkaji beberapa hal terkait perkembangan gerakan arsitektur vernakular secara umum. Abad pertengahan menuju renaissance merupakan titik penting dalam membahas perkembangan teori-teori vernakular hingga saat ini.

Tujuan memaknai kembali arsitektur vernakular, dalam konteks perkembangan dunia saat ini, adalah sebagai usaha manusia memaknai kembali lingkungannya melalui cara berfikir yang humanis. Menuju sebuah arsitektur vernakular masa kini yang humanis, progresif dan kontekstual.

Kata kunci: *arsitektur, vernakular, humanis, progresif, kontekstual*

PENDAHULUAN

Formalisasi Ilmu Arsitektur

Perkembangan ilmu arsitektur semenjak peralihan abad pertengahan (gothic) menuju renaissance menjadi sangat menarik untuk dicermati. Tanpa mengabaikan perkembangan sebelumnya, namun pada era peralihan inilah arsitektur mulai dikenal sebagai sebuah ilmu dan profesi formal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semenjak ini pula desain bangunan berkembang sangat pesat sebagai sebuah ilmu. Pembentukan awal era modern yang terjadi sebelum era industri abad ke-19, merupakan masa-masa pencarian bentuk arsitektur awal yang ditandai dengan terjadinya pencampuran-pencampuran gaya (style) serta kebangkitan-kebangkitan arsitektur klasik di eropa dan amerika. Era industri ditandai dengan penemuan-penemuan material baru yang akhirnya dikenal, serta digunakan di seluruh dunia, sebagai material bangunan baru yang dianggap mencerminkan (mengambil alih) proses modernisasi dunia. Sejak itulah peran arsitektur rakyat (informal) tergantikan oleh arsitek

formal (Habraken, 1985).

Arsitektur Vernakular Masa Kini

Era peralihan di atas menjadi latar belakang mengapa arsitektur vernakular semakin kehilangan peran pada saat ini. Dalam perkembangan formal ilmu arsitektur sendiri, vernakular masih menjadi isu yang banyak dibicarakan. Kehadirannya masih dianggap sebagai jembatan antara teori arsitektur dengan kehidupan sesungguhnya, sebuah arsitektur yang humanis. Namun dalam perkembangan ini pulalah penulis akhirnya menemukan banyaknya kesimpang-siuran dialog teoritis yang ada. Buku-buku khusus mengenai vernakular sendiri tidak banyak tersedia, sehingga artikelnya ditemukan terpisah-pisah di beberapa buku lain. Buku-buku lain juga menampilkan gambar2 contoh bangunan vernakular seolah identik sebangun dengan bangunan tradisional. Dari sini muncul anggapan bahwa arsitektur tradisional adalah arsitektur vernakular.

Makalah ini hadir didasari pada kenyataan tersebut, sebagai sebuah telaah kembali terhadap teori, metoda, dan aplikasi arsitektur vernakular.

*Rahadea Baswara adalah praktisi arsitek yang berdomisili di kota Yogyakarta. Pendidikan terakhir beliau adalah S2 Perancangan Arsitektur di Program Pasca Sarjana, Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimana sesungguhnya vernakular berperan dalam menjawab perubahan zaman. Sehingga makalah ini diharapkan dapat menjadi bagian dari proses re-interpretasi peran arsitektur vernakular pada masa kini dan masa depan. Pendekatan ini mungkin tidak akan sampai pada satu definisi tunggal mengenai arsitektur vernakular, namun lebih pada usaha mendialogkan perkembangan konsepsi vernakular yang ada hingga saat ini.

Tabel 1. Peralihan Era Pertengahan, Modern, dan Masa Kini

| ERA PERTENGAHAN | | ERA MODERN (ABAD PENCERAHAN) | | ERA POSTMODERN |
|--------------------------------------|------------------------|---------------------------------|-------------------|----------------|
| ... pra-gothic | gothic | renaissance | revolusi industri | |
| <..... Affectual | Rasionalisme humanis | Rasionalis re-humanis | | |
| <..... anonim | dengan nama | pluralisme etis | | |
| <..... informal | formal | hibrid | | |
| <..... (self built) | pembagian kerja formal | batas formal menipis | | |
| <..... lokal-regional | globalisme | regionalisme | | |
| <..... material (local availability) | produk seni | produk industri | industri kreatif | |

sumber: analisa penulis, 2010

Metodologi

Alur pembahasan dimulai dari tinjauan terhadap teori-teori klasik umum mengenai vernakular, definisi teoritis dan praktis, hingga dikotomi yang muncul. Selanjutnya dilakukan dialog teori vernakular terhadap perkembangan beberapa gerakan ideologis arsitektur masa kini.

Makalah ini akan secara umum mengacu pada buku dan tulisan terdahulu yaitu “*Vernacular Architecture*” (Turan, 1990); dan “*An Approach to Vernacular Design*” (Rapoport, dalam Fitch, 1982). 2 (dua) acuan tersebut dipergunakan sebagai landasan umum dalam telaah ini, sebagai alur kerangka pembahasan. Sedangkan pendalaman materi sebagai bahasan khusus akan mengacu pada beberapa buku serta tulisan, antara lain, “*Defining Vernacular Design*” (Rapoport, dalam Turan, 1990); “*Dwellings*” (Olliver, 1987); “*On Cultural Landscapes*” (Rapoport, 1992); “*Shelter: Models of Native Ingenuity*” (Fitch, 1982); “*The Appearance Of The Form*” (Habraken, 1985); “*The Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*” (Olliver, 1997); serta beberapa literatur pendukung lain yang diperlukan.

PEMBAHASAN

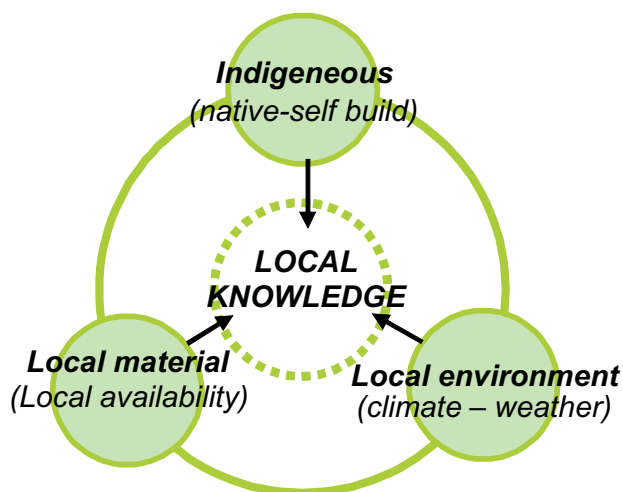
Teori Vernakular Klasik

Pembahasan mengenai teori vernakular klasik akan mengacu pada teori-teori vernakular besar, yang digunakan sebagai landasan pemahaman terhadap arsitektur vernakular pada umumnya.

Menurut etimologi katanya (www.etymonline.com), istilah vernakular dijelaskan

berasal dari bahasa Latin “*vernaculus*”, yang berarti “*d*”

Secara garis besar, teori vernakular dijelaskan oleh Rudofsky(1964); Rapoport(1966); dan Papanek(1995) dalam satu kalimat “*Vernacular architecture underlines architecture with character of anonymity, self build, sustainable sources and pragmatic of encountering environmental hindrances*”. Dalam berbagai terjemahan praktis teori *self build* sering di terjemahkan juga sebagai *indigeneous* atau *native* yang berarti asli; *sustainable sources* diterjemahkan menjadi *local material*; dan *encountering environmental hindrance* menjadi *local environment*. *Anonymity* sendiri, bila melihat latar belakang perkembangan era serta terjemahan praktis di atas, merupakan akibat dari meleburnya *indigeneous*, *local material*, dan *local environment* menjadi sebuah *local knowledge* (lihat gambar 1). Dengan demikian *Anonymity* muncul karena kepemilikan atas “desain” vernakular bukan oleh perorangan, tetapi oleh masyarakat dimana desain tersebut berada. Kerangka di bawah merupakan diagram konsepsi *local knowledge*.

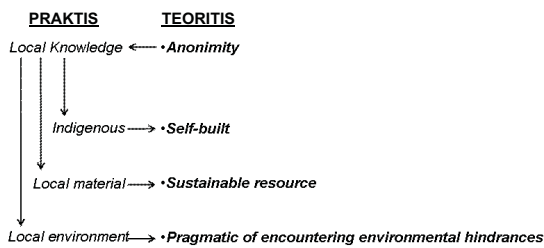


Gambar 1. Kerangka konsepsi lokal knowledge dalam arsitektur vernakular

Sumber: visualisasi penulis, 2010

Definisi Praktis – Teoritis

Bagian ini merupakan pembahasan mengenai dialog antara definisi praktis dan teoritis. Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya, bagaimana hubungan antara definisi teoritis dan praktis arsitektur vernakular, berikut ini akan dijabarkan lebih lanjut masing-masing aspek yang terlibat dalam hubungan tersebut.



Gambar 2. Diagram hubungan definisi vernakular praktis dan teoritis

Sumber: visualisasi penulis, 2010

Anonymity, dalam praktek perkembangan dunia arsitektur, mulai hilang sejak era Renaissance. Hal ini merupakan akibat logis dari perkembangan era ini dimana basisnya adalah humanisme intelektual (*rationalism*) (dalam "Architecture: from pyramids to post modernism"). Secara umum era ini muncul sebagai bagian dari usaha menentang doktrin mutlak gereja-gereja Eropa abad pertengahan. Gerakan ini disinyalir berasal dari perguruan tinggi di Itali, khususnya di Florence dan Rome, yang menawarkan ide-ide baru tentang humanisme individu yang mandiri. Selain itu tentangan juga banyak muncul dari kalangan seni, yang pada era pertengahan hanya dapat berkembang terbatas di tempat-tempat tertentu, untuk tujuan tertentu pula.

Self built, dapat diterjemahkan melalui satu pernyataan Paul Oliver (1987) mengenai arsitektur vernacular, yaitu "the architecture of the people, and by the people, but not for the people". Dengan demikian arsitektur vernakular merupakan bentuk arsitektur rakyat (*folk architecture*), yang dibangun oleh rakyat menggunakan pengetahuan lokal yang diketahui rakyat, tetapi bukan berarti untuk rakyat karena tidak bersifat masal. Bukan untuk rakyat bila ditelaah lebih lanjut bermakna bahwa produk arsitektur vernakular dimiliki oleh suatu masyarakat dalam bentuk "mechanistic" versi Emile Durkheim; atau bentuk "traditional" dan "affectual", versi Max Weber, yaitu bentuk masyarakat dengan ikatan sosial yang masih bekerja otomatis berdasarkan nilai tidak sadar absolutnya, (dalam Philips & LeGates, 1981). Hal tersebut menjelaskan bahwa produk arsitektur vernakular adalah untuk sistem masyarakatnya dimana berada produk tersebut berada bukan atas kesadaran individu perorangnya.

Sustainable resource, dimaknai sebagai ketersediaan sumber material yang selalu ada, atau terbaharukan, dalam konteksnya dengan lingkungan dimana produk vernakular tersebut berada. Pada masa lalu, ketersediaan bahan yang ada di lingkungan lokalnya merupakan satu-satunya sumber material untuk produk vernakularnya. Perkembangan teknologi, produksi, informasi, transportasi dan

industri merupakan suatu rangkaian dimana pertukaran dan ketersediaan bahan di seluruh dunia menjadi bukan masalah besar lagi. Isunya adalah *local natural resource vis a vis global resource*. Pengiriman bahan material dari satu tempat ke tempat yang lain tidak sulit sehingga makna *sustainable resource* saat ini perlu didefinisikan kembali. Bila ketersediaan dan tingkat lokalitas penyediaan bahan adalah pertimbangan utama, ada kemungkinan beton (*concrete*) yang dapat diproduksi secara lokal oleh masyarakatnya menggunakan bahan-bahan di sekitarnya juga termasuk material vernakular. Namun bila pengetahuan lokal terhadap material juga menjadi pertimbangan, maka pertukaran informasi mengenai pengetahuan material di dunia menjadikan tidak satupun material yang ada sebagai material vernakular. Bila yang menjadi pertimbangan adalah *sustainability*, maka pertanyaannya adalah *Natural resource sustainability* atau *community resource sustainability*. Pilihan pertama melibatkan ketersediaannya di alam, dan yang kedua melibatkan penggunaan energi secara minimal dalam sebuah masyarakat. Konsekuensi pilihan ini adalah, dalam masyarakat kota saat ini kayu mungkin tidak masuk dalam kategori material vernakular bila untuk memperolehnya perlu menebang hutan dari pulau lain.

Pragmatic of encountering environmental hindrances, yang diterjemahkan menjadi *local environment* perlu mendapat perhatian serius karena pertanyaannya adalah lingkungan yang mana. Dalam perkembangan teori saat ini dikenal ada 3(tiga) lingkungan, yaitu, *natural environment*, *built environment*, dan *social environment*. Kota merupakan contoh dimana ketiganya bertemu. Rapoport (1992) dalam tulisannya yang berjudul "on cultural landscape" menjelaskan berbagai eksistensi keberadaan produk vernakular di tengah lingkungan *high-style*; atau sebaliknya keberadaan produk *high-style* di tengah lingkungan yang "vernakular". Sehingga pertanyaan berikutnya adalah apakah lingkungan kota, sebagai sebuah gabungan *natural*, *built*, dan *social environment*, pada saat ini dapat dianggap sebagai rintangan lingkungan (*environmental hindrance*) yang harus dihadapi?

Dikotomi #1 (Definisi Teoritis: "vernakular" dan "non-vernakular")

Bagian ini khusus membahas perbedaan definisi teoritis antara yang vernakular dan yang non-vernakular. Sebagaimana dijelaskan di atas mengenai arsitektur vernakular, dibawah ini dilampirkan tabel komparasi sederhana untuk membedakan yang vernakular dan yang bukan vernakular.

Tabel 2. Komparasi teoritis vernakular dan non-vernakular

| | Vernakular | Non-vernakular |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|
| Karakter | <ul style="list-style-type: none"> • Anonymity • Self-built • Sustainable resource • Pragmatic of encountering environmental hindrances | "High style" atau "Popular design" |
| Perancang | Informal designer | Formal designer |
| Pelaku | The people | Architect |

Sumber: penulis, 2010

Rapoport cenderung meng-kontra-kan "vernakular" dengan istilah "High-style", dalam tulisan-tulisannya. "High-style" diterjemahkan sebagai produk desain formal yang diasumsikan mandiri satu-dengan yang lainnya, produk desain perancang. Sedangkan "popular design" adalah produk-produk kontemporer (dimensi waktu) yang terbentuk dengan berbagai tujuan sosial sebagai latar belakangnya.

Dikotomi #2 (Definisi Praktis: "produk" dan "proses")

Bagian ini membahas posisi vernakular sebagai "sebuah proses" atau sebagai "sebuah produk". Secara khusus mengacu pada tulisan Rapoport (1990) mengenai table karakter proses dan produk sebuah vernacular built environment. Dalam tulisan tersebut Rapoport juga menyebutkan bahwa tabel tersebut efektif untuk melihat nilai vernakular sebuah desain. Terdapat 17 karakter proses dan 20 karakter produk yang dapat dinilai. (lihat tabel 3)

Tabel 3. Karakter proses dan produk vernakular

| Karakter proses | Karakter Produk |
|-----------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| 1. Identitas perancang, adalah user | 1. Tingkat spesifik budaya atau tempat |
| 2. Maksud dan tujuan, tujuan sosial (identitas dan status) bukan yang utama | 2. Model, denah, morfologi, bentuk, transisi |
| 3. Tingkat anonimitas tinggi | 3. Hubungan antar elemen dan kaidah |
| 4. Model dengan variasi | 4. Kualitas bentuk tertentu |
| 5. Keberadaan model tunggal atau banyak | 5. Penggunaan material tertentu, warna, tekstur |
| 6. Sharing model yang sama, schemata (kognitif model terhadap lingkungan) | 6. Hubungan dengan lansekap |
| 7. Efisiensi penggunaan model | 7. respon terhadap iklim |
| 8. hubungan antara model-model yang berbeda | 8. Efisiensi penggunaan sumber daya |
| 9. Model terpilih spesifik | 9. Kompleksitas berdasarkan spesifikasi tempat |
| 10. kesesuaian antara bentuk terpilih dengan idealnya | 10. Kompleksitas tetap berdasar dari model sama |
| 11. Bentuk sesuai lingkungan kriteria desain yang implisit - eksplisit | 11. Kejelasan dan kemudahan dimengerti dari modelnya |
| 12. kesadaran dan ketidak sadaran | 12. Kondisi terbuka terhadap penambahan |
| 13. Tingkat konsistensi tinggi | 13. Keseimbangan yang bersifat stabil |
| 14. Perubahan atas waktu | 14. Kompleksitas berdasar perubahan waktu |
| 15. Sharing dalam ilmu | 15. terbuka pada aktivitas, tipe, jumlah, dan pemakaian yang beragam |
| | 16. Derajat multi sensory dari suatu lingkungan |
| | 17. Derajat perbedaan setting sedikit |
| | 18. Efektif sebagai bagian dari gaya hidup dan aktivitas |
| | 19. Mampu berkomunikasi dengan pengguna |
| | 20. Manusia menjadi fitur penting |

Sumber: Raport, 1990

Dikotomi #3 (makna bangunan berdasar bentuk masyarakat)

Bagian ini khusus melihat makna sebuah bangunan dalam berbagai bentuk masyarakat yang ada melalui perkembangan teori. Dalam bentuk masyarakat primitif (primitive), bangunan dimaknai sebagai sebuah kebutuhan utama, yaitu shelter.

Material yang tersedia di sebuah masyarakat primitif terbatas pada ketersediaan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya pada masyarakat maju (advance), terdapat kebutuhan sekunder antara lain: estetika, eksistensi, durabilitas, dan teritori. Kebutuhan-kebutuhan sekunder ini yang pada akhirnya mengembangkan fungsi bangunan tidak hanya sebagai shelter, namun juga sebagai home karena kekekatannya sebagai bagian dari sebuah tindakan sosial seseorang.

Tabel 4. Hubungan bangunan dan perkembangan masyarakat

| | Bentuk Masyarakat | |
|----------------------------------------------|--------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| | "Primitive" | "Advance" |
| Bangunan | Kebutuhan Shelter | Shelter + Home |
| | Ketersediaan Material lokal | Material lokal + Global |
| | Kebutuhan sekunder | Tindakan sosial (estetika, eksistensi, durabilitas, teritori) |
| Bentuk sosial masyarakat (Ferdinand Tonnies) | natural | artifisial |
| Bentuk sosial masyarakat (Emile Durkheim) | mechanical solidarity | organically solid |
| Ikatan sosial masyarakat (Max Weber) | Traditional - Affectual - Wertrational - Zweckrational | |

Sumber: penulis, 2010

Pergeseran bentuk masyarakat ini dapat ditelaah melalui beberapa teori sosial lain. Teori Tonnies, Durkheim dan Weber mendukung adanya pergeseran sistem sosial tersebut.

Diskursus Vernakular #1: dialog teori vernakular klasik – Neo Vernacular

Bernard Rudofsky (1964), dalam pameran dan bukunya "Architecture Without Architects", adalah yang pertamakali menggunakan istilah dan konsep vernakular dalam konteks ilmu arsitektural formal.

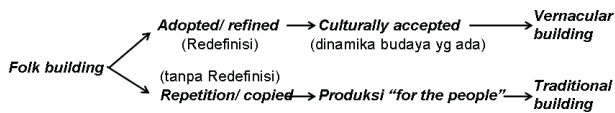
Definisi arsitektur vernakular dalam *The Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World* :

"...comprising the dwellings and all other buildings of the people. Related to their environmental contexts and available resources they are customarily owner- or community-built, utilizing traditional technologies. All forms of vernacular architecture are built to meet specific needs, accommodating the values, economies and ways of life of the cultures that produce them." (Oliver, 1997)

Oliver (1987) juga berpendapat bahwa:

"Vernacular architecture may, over time, be adopted and refined into culturally accepted solutions, but only through repetition may it become "traditional".

Wright (dalam Oliver, 1987) berpendapat bahwa: "Folk building growing in response to actual needs, fitted into environment by people who knew no better than to fit them with native feeling. Suggesting that it is a primitive form of design, lacking intelligent thought".



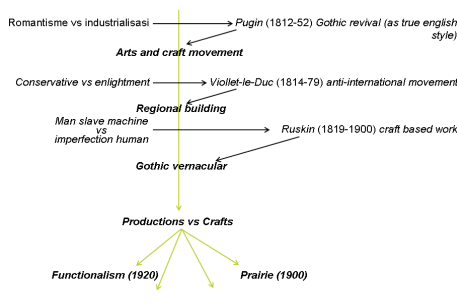
Gambar 3. Diagram perbedaan bangunan vernakular dan tradisional

Sumber: visualisasi penulis, 2010

Beberapa hal tersebut menjadi dasar bahwa arsitektur vernakular yang ada perlu dimaknai kembali sesuai dengan kondisi masyarakat dan dinamika budaya yang ada saat ini. Hal tersebut akan terkait dengan proses adaptasi dan penyesuaian agar dapat diterima sesuai dinamika budaya masyarakat yang ada saat ini. Melalui hal tersebut diharapkan muncul suatu desain vernakular baru. Desain yang sesuai konteksnya dengan lingkungan alam maupun budaya saat ini. Sedikit berbeda dengan definisi *neo-vernacular* dalam sejarah perkembangan arsitektur yang dasarnya adalah gerakan *romanticism*, yaitu redefinisi rasional terhadap “needs” dan “availability”, yang pada perkembangannya kecenderungan terjebak pada *anti-aesthetics*.

Diskursus Vernakular #2: dialog teori vernakular klasik – Arts and Crafts

Gerakan “arts and craft” pada dasarnya merupakan antitesis dari keteraturan era modern. Isu-isu yang berkembang saat itu adalah pro-kontra antara produk industri dan karya seni. Gerakan ini secara langsung mempertentangkan produksi masal/ industri era modern dengan karya seni, pertentangan antara “Machine cleanliness” dengan “Craft Imperfection”. Berbagai gerakan dibawah bendera ini antara lain adalah *Gothic revival* Pugin melalui “Arts and craft”; *anti-international* Viollete le Duc melalui “Regional building”; dan *Craft based work* Ruskin melalui “Gothic vernacular”. Gerakan-gerakan ini disinyalir mempengaruhi munculnya *Functionalism* tahun 1920an dan *Prairie style* oleh Frank L. Wright tahun 1900an yang akhirnya diterima luas sebagai bentuk arsitektur vernakular amerika.

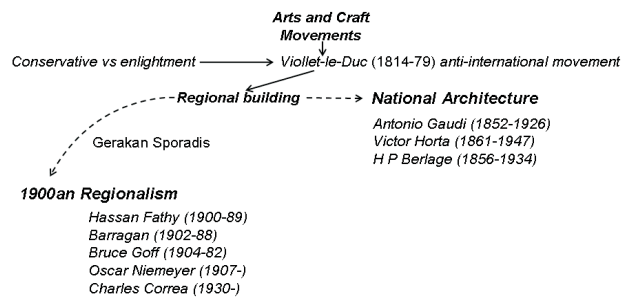


Gambar 4. Diagram perkembangan isu “arts and craft”

Sumber: visualisasi penulis, 2010

Diskursus Vernakular #3: dialog teori vernakular klasik – Regionalism

Regionalism muncul dari gerakan *anti-international* awal 1800an, diwakili oleh Viollete le Duc (lihat gambar 5). Gerakan ini pada tahap pertama, selama hampir seratus tahun, bergerak secara sporadis karena gerakannya yang memang bersifat regional. Era awal ini diwakili oleh Antonio Gaudi, Victor Horta dan H.P. Berlage, ketiganya mewakili semangat terbentuknya “national architecture”. Baru tahun 1900an *regionalism* diterima sebagai sebuah gerakan yang menggejala di seluruh dunia. Tahap kedua gerakan regionalisme ini diwakili oleh beberapa arsitek, antara lain: Hassan Fathy, Baragan, Bruce Goff, Oscar Niemeyer, dan Charles Correa.



Gambar 5. Diagram perkembangan gerakan regionalism

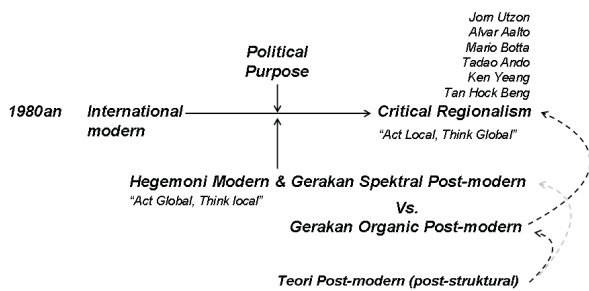
Sumber: visualisasi penulis, 2010

Diskursus Vernakular #4: dialog teori vernakular klasik – Critical Regionalism

“How to become modern and to return to sources?”, kalimat Paul Ricoeur (dalam Frampton,1982) tersebut menjadi titik tolak gerakan regionalisme selanjutnya. Gerakan ini merupakan perkembangan regionalisme tahap ketiga, dimana kritik dilakukan tidak hanya terhadap *internationalism*, namun juga terhadap *regionalism* itu sendiri.

Critical regionalism sendiri diisukan oleh Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre (1981), melalui buku “The grid and the pathway”. Namun berhasil dipopulerkan oleh Kenneth Frampton (1982) melalui “Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance”. Menjadi populer karena buku tersebut menawarkan teori yang lebih bersifat praktis melalui istilah “Architecture of resistance”. Frampton (1983) menjelaskannya sebagai:

“It is a resistance in the sense that it is a reaction against universal standards, culture homogenization and placeless modernism, but at the same time critical in its outlook; self-evaluating such that it is confrontational with not only the world but also to itself.” (Frampton, 1983)



Gambar 6. Diagram konsepsi kritis dalam “critical regionalism”

Sumber: visualisasi penulis, 2010

Gerakan ini secara khusus mengkritisi keberadaan gaya modern internasional terkait dengan tujuan-tujuan politik dan kepentingan-kepentingan hegemoni yang belakangan muncul sebagai sebuah gerakan spektral era post-modern (globalisme). Pada saat yang bersamaan, kritik juga dilakukan terhadap regionalisme tahap sebelumnya. Regionalisme lama dianggap hanya merupakan gerakan-gerakan spektral yang baru bergerak di kulit luar saja. Hal tersebut terkait dengan produk redefinisi yang dilakukan pada tahap sebelumnya masih pada tataran teoritis dan bergerak *top-down*. Bukan *organic* yang berkembang dari bawah, dari masyarakat pengguna desainnya.

PENUTUP

Kesimpulan dan saran singkat mengenai hasil telaah di atas antara lain adalah:

1. **Vernakular-isme** adalah sebuah gerakan yang bersifat “**ideologis**” yang akan selalu ada karena “**kebutuhan**” manusia untuk **memaknai lingkungan hidupnya** pada **setiap zamannya**.
2. **Nilai** dan **Konsepsi** Vernakular diperlukan pada era apapun, sebagai sebuah **instrumen analisa**, bagi manusia untuk kembali pada **nilai kemanusiaannya**.
3. **Nilai** dan **Konsepsi** Vernakular diperlukan untuk melihat zaman dan perkembangan manusia itu sendiri, sebagai bagian dari **proses redefinisi**.
4. **Dialog teori-teori** vernakular masih sangat diperlukan dalam proses redefinisi secara terus menerus dalam ilmu arsitektur praktis maupun teoritis.
5. Redefinisi perlu dilakukan secara menerus sebagai **respon manusia terhadap perkembangan lingkungan dan kehidupan** manusia itu sendiri.
6. Perkembangan arsitektur praktis dalam kenyataannya menunjukkan bahwa konsepsi vernakular dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan “**self critics**”, terhadap

perkembangan arsitektur yang seringkali terkooptasi oleh nilai-nilai yang menjauhkan arsitektur dari sifat humanisnya.

7. Melihat perkembangan manusia, lingkungan dan ilmu yang terjadi saat ini, redefinisi dalam makalah ini **bukan redefinisi final** dan bersifat masih sangat **terbuka**.
8. Saran pertama, penelitian selanjutnya dapat lebih mengkhhususkan pada peran-peran konsepsi vernakular dalam menjaga nilai “humanis” dalam desain di perkotaan saat ini.
9. Saran berikutnya adalah bagaimana mengintegrasikan konsepsi vernakular ke dalam ilmu desain formal, yang sering kali tidak terwadahi dan bahkan dianggap bertentangan dengan pola pikir formal yang ada.

Daftar literatur

Fitch, J.M.(Ed), 1982, *Shelter: Models of Native Ingenuity*, Katonah, NY

Habraken, N.J., 1985, *The Appearance Of The Form*, Awater Press, Cambridge

Oliver, P., 1987, *Dwellings: The House Across the World*, Phaidon Press, Oxford

Oliver, P., 1997, *The Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*, Rapoport, A., 1982, *An Approach to Vernacular Design*,

Rapoport, A., 1990, *Defining Vernacular Design*,

Rapoport, A., 1992, *On Cultural Landscapes*, dalam *Traditional Dwellings and Settlements Review* vol III, No. 11

Rudofsky, Bernard, 1964, *Architecture Without Architects*, MoMA

Turan, M.(Ed.), 1990, *Vernacular Architecture*, Aldershot, UK

Papanek, Victor, 1995, *The Green Imperative: Natural Design for the Real World*, Thames and Hudson, London.